

ADAPTASI PSIKOLOGI TOKOH KE DALAM AUDIO VISUAL PADA FILM PENDEK “SATU PERTEMUAN”

Pande Kadek Sastra Widnyana¹, Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa, S.Sn.,M.Sn.², Gede Basuyoga Prabhawita, S.Sn.,M.Sn.³

Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Jl. Nusa Indah,
Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

e-mail: sastrawidnyana@isi-dps.ac.id¹, antaritirta@isi-dps.ac.id², basuyogaprabhawita@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A C T
Received : January, 2024 Accepted : February, 2024 Publish online : March, 2024	<i>The making of the short film "Satu Pertemuan" aims to produce an interesting audio-visual work that can benefit the wider community. The dilemma present at the age of entering the world of education makes adolescents experience stress. In the recent trend, many media are discussing this so-called quarter-life crisis. So that the presence of this short film can provide a basic picture of building a mindset. The short film adapts several theories put forward by Sigmund Freud. Sigmund Freud is a figure of psychology who is quite eccentric in his theories. His theory was applied in the audiovisual short film "Satu Pertemuan". So that the mise en scene presented will describe the psychological state of the character. What is felt and the events that are being experienced by the character are depicted in the form of audiovisuals.</i> Key words : Character Psychology, Short Movie, Quarter Life Crisis
	A B S T R A K Pembuatan film pendek “Satu Pertemuan” bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya audio visual yang menarik dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dilema yang hadir pada umur-umur saat memasuki dunia perkuliahan membuat remaja mengalami keadaan stres. Pada tren akhir-akhir ini banyak media yang membahas tentang ini yang disebut dengan quarter life crisis. Sehingga hadirnya film pendek ini mampu memberikan gambaran dasar dalam membangun mindset. Dalam film pendek mengadaptasi beberapa teori yang dikemukakan Sigmund Freud. Sigmund Freud yang merupakan seorang tokoh psikologi yang cukup nyentrik dalam teori-teori yang ia kemukakan. Teorinya di aplikasikan dalam audio visual pada film pendek “Satu Pertemuan”. Sehingga mise en scene yang dihadirkan akan menggambarkan keadaan psikologi dari tokoh. Yang dirasakan maupun peristiwa yang sedang dialami oleh tokoh di gambarkan kedalam bentuk audio visual. Kata Kunci: Psikologi Tokoh, Film Pendek, Quarter Life Crisis

PENDAHULUAN

Cepatnya arus globalisasi membawa banyak perkembangan dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga membawa perubahan pada masyarakat dalam menerima informasi, perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak pada bertambahnya media informasi, salah satunya media audio visual. Kesenian audio visual, terutama film, menjadi medium yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan dan ekspresi emosional. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih mudah dalam mengakses media hiburan, salah satu contoh media audio visual tersebut adalah film pendek, salah satu fungsi dari film adalah media persuasi hal yang ingin di sampaikan oleh pembuat film. Film sudah berkembang sejak lama, pada jaman dahulu pembuat film harus melewati proses yang sangat rumit dalam memproduksi film hingga filmnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Berbeda dengan sekarang, perkembangan teknologi membantu dalam banyak bidang diperfilman. Sehingga produksinya mampu lebih banyak dan membuat banyak masyarakat yang menggemari menonton maupun membuat film.

Seni penyutradaraan memegang peran kunci dalam dunia perfilman, teater, dan produksi visual lainnya. Seorang sutradara bertanggung jawab untuk membimbing seluruh tim produksi dan menciptakan karya seni yang menyatu. Penyutradaraan adalah seni dan proses mengarahkan pertunjukan atau produksi artistik. Seorang sutradara mengambil alih kendali kreatif untuk membentuk visi keseluruhan karya, termasuk memandu para aktor, mengarahkan kru teknis, dan mengambil keputusan kreatif yang mendukung naratif keseluruhan.

Dalam dunia psikologi, satu nama yang terus mengemuka sebagai pionir utama yang membuka pintu kepada pemahaman mendalam tentang alam pikiran manusia adalah Sigmund Freud. Lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Austria, Freud menjadi arsitek bagi apa yang dikenal sebagai teori psikoanalisis, suatu paradigma dalam psikologi yang memperkenalkan konsep-konsep radikal tentang struktur mental dan pengaruh tak sadar dalam membentuk kepribadian. Freud memimpin revolusi pemikiran di awal abad ke-20 dengan mengeksplorasi dimensi-dimensi psikologis yang sebelumnya terabaikan dan dianggap tabu. Teorinya memperkenalkan serangkaian konsep yang merinci kompleksitas inner workings pikiran

manusia, menawarkan pandangan unik tentang bagaimana pengalaman masa kecil dan dorongan-dorongan tak sadar membentuk individu.

Penulis membuat film “Satu Pertemuan” dengan premis mahasiswa semester akhir yang ingin fokus menyelesaikan skripsinya namun bertemu dengan seorang wanita di aplikasi video call online. Dalam hal ini banyak menyoroti tokoh utama yang bernama “Artha” sebagai topik utama dalam film ini. Kisah kehidupan “Artha” ini di kemas dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Latar belakang pembuatan ini di pelopori dengan media sosial yang sedang marak mengangkat isu quarter life crisis. Dimana itu adalah fase yang wajar dilalui pada saat mulai menginjak remaja. Di jaman yang segala sesuatu bergerak cepat, mudah dan pilihan yang banyak, pasti akan muncul ketakutan bila tidak berhasil. Sehingga ada beberapa keputusan yang bisa mempengaruhi kehidupan kedepannya bagi masing-masing individu.

Project independen adalah salah satu program kegiatan MBKM. Program Proyek independen adalah kegiatan pembelajaran yang terjun langsung ke lapangan guna memperkenalkan serta mengembangkan kemampuan dalam dunia produksi. Pelaksanaan program proyek independen ini dilaksanakan oleh mahasiswa dengan naungan mitra kerja. Program ini diharapkan dapat memberi peluang serta pengalaman untuk mahasiswa untuk dapat merasakan serta terbiasa dengan dunia pekerjaan yang mandiri sehingga tidak hanya pasif tahu mengenai teori institusi saja. Mitra yang dipilih memiliki kecocokan dan dapat menjadi bagian proses dari mahasiswa dalam menempuh dan berjejaring dalam dunia produksi sehingga memiliki peluang yang sangat luas untuk mendapatkan pekerjaan sesuai bidang yang ditempuh selama masa perkuliahan. Mitra yang dipilih merupakan mitra yang sangat dekat serta kuat dalam berkecimpung di dunia kreatif khususnya audio visual yang berfokus pada konten-konten seni audio visual yang modern. Setiap konten yang dibuat selalu mengikuti perkembangan zaman yaitu khususnya teknologi atau sistem kerja yang modern atau digitalisasi.

Program project independen memberi banyak peluang serta kesempatan baru dalam mendapatkan pengalaman produksi, teknologi serta bertukar ilmu dan pengetahuan lain bersama dengan mitra Epi Production. Penulis memilih

untuk mencari mitra belajar yang berkaitan dengan industri kreatif audio visual khususnya yang ada di Denpasar, Bali. EPI Production merupakan salah satu studio kreatif yang menawarkan jasa berkaitan dengan film dan produksi karya audio visual lainnya. Karena Epi

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Pada pelaksanaan proses produksi ini metode yang di terapkan dalam sebuah produksi suatu produksi film melakukan tahapan dan prosedur yang harus di laksanakan yakni Standar Operasional Prosedur dalam proses pembuatan suatu karya. Dalam produksi film ini sutradara berperan penuh dalam prosedur yang sudah di tetapkan, proses yang di laksanakan untuk mewujudkan proses produksi yang sesuai dengan standar dari produksi tersebut yang di maksud dengan prosedur tersebut yakni, pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

1 Pra-Produksi

Ada beberapa tahapan dalam pra-produksi sebuah film pendek. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konseptualisasi:

- a) Ide dan konsep: Mengembangkan ide atau konsep cerita yang menarik. Mempertimbangkan tema, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan.
- b) Perencanaan struktur cerita: Menetapkan awal, tengah, dan akhir cerita. Mempertimbangkan konflik utama dan perubahan karakter.

B. Penulisan Skenario:

- a) Memperinci plot: Menulis skenario dengan rinci, termasuk dialog, adegan, dan arahan kamera. Memastikan untuk mempertimbangkan durasi yang diinginkan untuk film pendek.
- b) Mempertimbangkan visual dan suara: Memikirkan bagaimana cerita akan diimplementasikan ke layar lewat aspek visual dan audio.

C. Memilih Pemeran dan Lokasi:

- a) Casting: Memilih pemeran yang sesuai dengan karakter dalam cerita. Sampaikan visi Anda kepada para aktor untuk mencapai interpretasi yang diinginkan.
- b) Lokasi: Memilih lokasi yang mendukung atmosfer cerita dan ketersediaan anggaran yang ada.

D. Persiapan Produksi:

- a) Jadwal dan anggaran: Tetapkan jadwal produksi yang masuk akal dan tetap sesuai dengan anggaran yang dimiliki.
- b) Tim produksi: Membangun tim produksi yang termasuk sutradara, sinematografer, penata artistik, dan kru lainnya yang diperlukan.

Production merupakan bagian dari PT. Kawan Baik Bersama yang bergerak dibidang kemanusiaan seperti memberi banyak bantuan dalam beragam bidang di sumba timur. Sehingga menurut penulis cocok dalam pengembangan dalam teori psikologi manusia.

c) Peralatan: Memastikan peralatan yang diperlukan (kamera, pencahayaan, mikrofon, dan hal lain yang diperlukan.)

2 Produksi:

Ada beberapa tahapan dalam produksi sebuah film pendek. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Pemotretan: Lakukan pengambilan gambar dengan memperhatikan komposisi visual, sinematografi, dan pencahayaan.
- B. Merekam suara: Memastikan perekaman suara berkualitas tinggi. Ini termasuk dialog, efek suara, dan musik.

3 Post-Produksi:

Ada beberapa tahapan dalam post-produksi sebuah film pendek. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Editing: Memotong dan edit adegan sesuai dengan skenario. Memperhatikan aliran cerita dan irama visual.
- B. Efek visual dan suara: Menambahkan efek visual dan suara yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas film.
- C. Musik: Memilih atau membuat musik yang sesuai dengan suasana film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Satu Pertemuan



Gambar 1. Poster “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Informasi Teknis

Judul : Satu pertemuan
Durasi : 33 menit
Jenis Karya: Film pendek fiksi
Bahasa : Bali & Indonesia
Lokasi : Bali

Premis Film Pendek “Satu Pertemuan”

Mahasiswa semester akhir yang ingin fokus menyelesaikan skripsinya namun bertemu dengan seorang wanita di aplikasi video call online.

Sinopsis Film Pendek “Satu Pertemuan”

Artha baru saja ingin mengerjakan skripsinya dan bersiap untuk bimbingan dengan dosennya. Namun ia sulit fokus dan memutuskan bermain aplikasi video call online sehingga bertemu dengan seorang wanita yang menarik hatinya. Namun tanpa sengaja ia kehilangan wanita tersebut. Ia sangat sulit untuk bertemu wanita itu karena tidak tau identitasnya. Orang-orang terdekatnya menyuruhnya menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswa namun perasaannya menahannya untuk bergerak.

Pembahasan

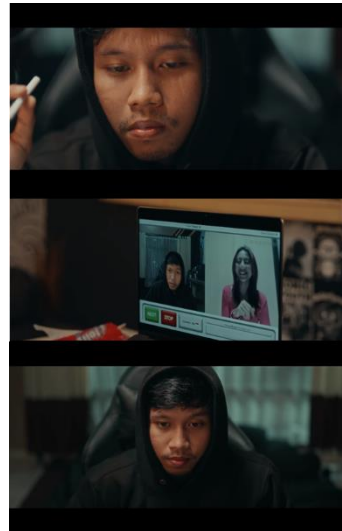
Penulis disini berfokus dalam bidang sebagai sutradara. Dalam hal ini bagaimana proses adaptasi konsep yang sudah dibahas diterapkan pada film kedalam bentuk audio visual. Psikologi tokoh disini direpresentasikan oleh lensa kamera, pergerakan kamera, artistik, tata lampu, maupun audio dalam setiap adegan.



Gambar 2. Shot Film “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Seperti dalam dua shot ini, penulis ingin menunjukkan kebiasaan “Artha” kepada penonton tanpa dialog. Kamar yang berantakan dan gemar merokok. Durasi shot yang ditampilkan pun lama untuk merepresentasikan kebosanan “Artha”

kepada penonton. Shot selanjutnya berfokus pada layar laptopnya yang menunjukkan aplikasi “Word” yang kosong. Shot ini di ulang untuk menunjukkan bagaimana bosannya “Artha” menatap layar itu berjam-jam. Audio sini pun hanya berfokus pada kegiatan “Artha” tanpa musik. Untuk lebih mendukung pesan bosan yang disampaikan dan kefokuskan penonton pada karakter “Artha” ini.



Gambar 3. Shot Film “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Pada tiga shot ini di gunakan untuk tujuan intensitas penonton kedalam melihat “Artha”. Dan tentunya sebagai penguat fokus penonton serta “Artha” kepada obrolan dengan “Santi” yang sedang berlangsung. Penataan audio disini mulai ditambahkan dengan nada-nada riang. Untuk mendukung perasaan yang sedang dialami oleh “Artha” saat mengobrol dengan “Santi”



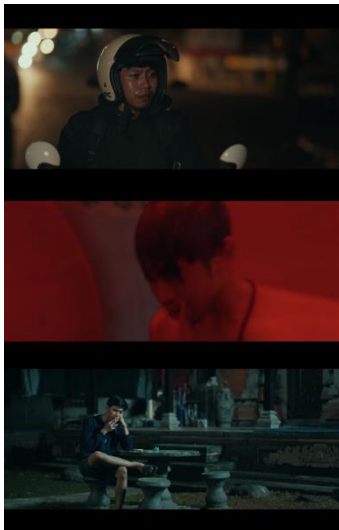
Gambar 4. Shot Film “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Pada scene selanjutnya shot yang ditampilkan di atur sedemikian rupa guna menunjukkan perasaan tidak nyaman “Artha” karena kehilangan “Santi”. Ia bahkan tidak terlalu mengindahkan perkataan dosennya yang mencoba menasehatinya.



Gambar 4. Shot Film “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Pada scene pertengkaran “Artha” dengan “Surya” penulis merepresentasikan kedalam shot sebelum, saat, dan setelah pertengkaran. Bagaimana sebelum terjadi pertengkaran mereka berdua didalam frame sangat dekat. Saat terjadi pertengkaran posisi mereka tumpang tindih. Dan setelah pertengkaran posisi mereka berjauhan. Dalam penyajian audio juga didukung oleh nada-nada yang menunjukkan ketegangan namun minim.



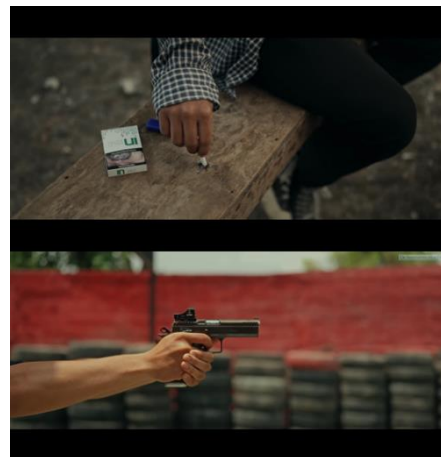
Gambar 6. Shot Film “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Pada scene ini menitik beratkan pada editing ritmis guna memberi kesan kekecewaan dan kemarahan yang berlarut-larut pada “Artha”. Penyajian audio pada scene ini pun menggunakan nada yang terkesan sedih untuk mendukung suasana dalam film. Serta dalam scene ini menunjukkan perjalanan psikologi “Artha” dalam menjalani konflik dalam batinnya.



Gambar 7. Shot Film “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Dua scene di GWK ini menunjukkan “Artha” dan kesendiriannya. Di awal scene ia sendiri namun ada “Surya” yang berperan sebagai teman satu-satunya. Namun diakhir scene setelah pertengkarnya. “Artha” kembali kepada kesendiriannya.



Gambar 8. Shot Film “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Penggunaan rokok di dalam karya ini untuk menunjukan kebiasaan buruk dan psikologi yang belum baik dari “Artha”. Selain itu, juga untuk representasi tokoh sigmund freud yang memiliki adiksi yang sama pada rokok sehingga memicu kanker pada dirinya. Dalam scene GWK adegan mematikan rokok diambil secara khusus untuk menunjukan perubahan karakter “Artha”. Dimana sebelumnya memiliki kebiasaan yang buruk menjadi pribadi yang memiliki kemauan untuk berubah.

Penggunaan pistol dalam karya ini adalah representasi sebagai pemucut semangat untuk “Artha” yang ingin disampaikan oleh tokoh “Dosen”. Selain itu audio tembakkannya pun dibuat

mengagetkan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan.



Gambar 9. Shot Film “Satu Pertemuan”
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Penggunaan buku “Who Moved My Cheese?” disini untuk mendukung pesan bagaimana menghadapi perubahan yang selalu dialami oleh manusia di setiap jenjang kehidupannya. Selain untuk pesan pada film, buku ini juga untuk pesan pada “Artha”. Buku ini bercerita tentang dua tikus yang bernama “Sniff” dan “Scurry” serta dua kurcaci yang bernama “Hem” dan “Haw” yang hidup dalam sebuah labirin yang berisi cheese station. Suatu hari penyimpanan keju dalam cheese station mereka habis. Tikus sebagai halnya hewan memiliki naluri untuk langsung meninggalkan cheese station itu dan mencari yang baru. Sedangkan terjadi kebimbangan dalam benak “Hem” untuk ikut atau tidak. “Haw” selalu mengajak “Hem” untuk tetap tinggal, karena mencari cheese station lain belum tentu mendapatkan yang lebih baik. Ia berpikiran untuk diam saja. Sedangkan “Hem” pada akhirnya memilih untuk mencari cheese station lain. Dan pada akhirnya bertemu dengan “Sniff” dan “Scurry” di cheese station yang memiliki keju lebih baik. Dalam buku ini penulis ingin remaja-remaja di usia seperempat ini mampu melihat contoh bagaimana harusnya menghadapi suatu perubahan dalam hidup. Sehingga tidak terkungkung dalam zona nyaman yang diciptakan dalam pikiran sendiri.

SIMPULAN

Projek independen ini sangat membantu mengembangkan serta mendalami skill yang sudah dimiliki maupun yang baru dimiliki. Sehingga menurut penulis sistem kerja sama kampus bersama mitra ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Adanya saran dan referensi dari pihak kampus maupun mitra mendorong proses berpikir kreatif yang lebih terarah dan mengurangi pemikirannya yang terlalu luas dan mengawang. Dalam pembuatan film pendek “Satu Pertemuan” sungguh perjalanan yang penuh tangis dan tawa. Naik turun kondisi fisik maupun mental mendidik

kami maupun lebih khususnya penulis pribadi untuk memiliki pemikiran maupun skill yang lebih mumpuni.

Pelaksanaan alih pengetahuan yang penulis alami meliputi cara penyusunan treatment naskah yang sudah penulis miliki. Dalam karya film pendek ini menjadi lebih dalam. Pelaksanaan alih keterampilan untuk memimpin sebuah produksi yang sebelumnya mungkin penulis belum baik dalam melakukannya, setelah pembuatan karya ini menjadi lebih baik. Serta pelaksanaan alih teknologi adalah pemilihan lensa dalam memproyeksikan pesan dalam film merupakan kemampuan seorang sutradara yang setelah pembuatan karya ini membuka pikiran penulis, bahwa hal ini sangat berperan penting dalam penciptaan karya.

Adaptasi psikologi tokoh kedalam audio visual yang penulis lakukan merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang film maker karena film adalah hasil karya yang berasal dari sebuah kertas. Sehingga kemampuan untuk penyampaian pesan bisa di representasikan oleh konsep visual maupun audio yang ingin di tampilkan dalam film.

SARAN

Setelah melalui rangkaian kegiatan MBKM projek independen ini, banyak pelajaran berharga yang didapatkan penulis. Bagaimana kemampuan yang dimiliki mahasiswa mampu berperan aktif dalam industri kreatif ini. Sehingga mampu menjadi lapangan untuk praktek langsung bagi mahasiswa itu sendiri guna menguji sejauh mana kemampuan yang dimiliki. Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, ialah:

Lembaga mampu menjadi penyalur tenaga kerja seni yang baik. Selain skill dan etika, perlu digaris bawahi bahwa penyampaian materi dikelas, pengalaman belajar, maupun sistem yang diterapkan dikampus sebaiknya dikaji terus menerus untuk berusaha tetap relevan dengan keadaan yang terjadi dalam industri seni. Sehingga mampu selalu menjadi lembaga yang bisa dibanggakan oleh para civitasnya.

Penulis berharap bahwa mahasiswa perfilman mampu bersaing diberbagai bidang dalam film. Sudah kurang relevan bila masih bersaing di dalam kampus. Ada baiknya sesama mahasiswa film ISI Denpasar mampu bersaing di luar kampus. Menunjukan skill yang dipunyai dihadapan nasional maupun internasional. Serta mampu membuat festival film untuk prodi sebagai tempat bertukar pikiran maupun guna menggaet anak

anak muda yang tertarik dalam film untuk ikut meramaikan kancah film nasional maupun internasional.

Penulis sangat berterimakasih kepada mitra, yang sudah sangat baik menjalani peranannya dalam membantu kampus untuk mendorong mahasiswa lebih kreatif lagi. Sehingga penulis harap hal ini mampu diteruskan dan ditingkatkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., & Thompson, K 2010, *Film Art: An Introduction*, McGraw-Hill.
- Freud, Sigmund 1899, *The Interpretation of Dreams*, Wina, Austria.
- G. Myers, David 2015, *Psychology*, Worth Publishers.
- Gurskis, Daniel 2006, *The Short Screenplay: Your Short Film from Concept to Production*, Course Technology PTR, Amerika Serikat.
- Jay, Meg 2012, *The Defining Decade: Why Your Twenties Matter—And How to Make the Most of Them Now*, Hachette Book Group, Amerika Serikat.
- J. Cowgill, Linda 2006, *Short Films: Writing the Shot*, Lone Eagle Publishing Company, Amerika Serikat.
- Johnson, Spencer M.D. 1998, *Who Moved My Cheese?*, G.P. Putnam's Sons, Amerika Serikat.
- Kahneman, Daniel 2011, *Thinking, Fast and Slow*, Farrar, Straus and Giroux, Amerika Serikat.
- Smiley Poswolsky, Adam 2014, *The Quarter-Life Breakthrough: Invent Your Own Path, Find Meaningful Work, and Build a Life That Matters*, Perigee Trade, Penguin Random House, Amerika Serikat.
- Smith, Christian & Christoffersen, Kari 2011, *Lost in Transition: The Dark Side of Emerging Adulthood*, Oxford University Press, Amerika Serikat.
- W. Kalat, James 2016, *Introduction to Psychology*, Cengage Learning.